

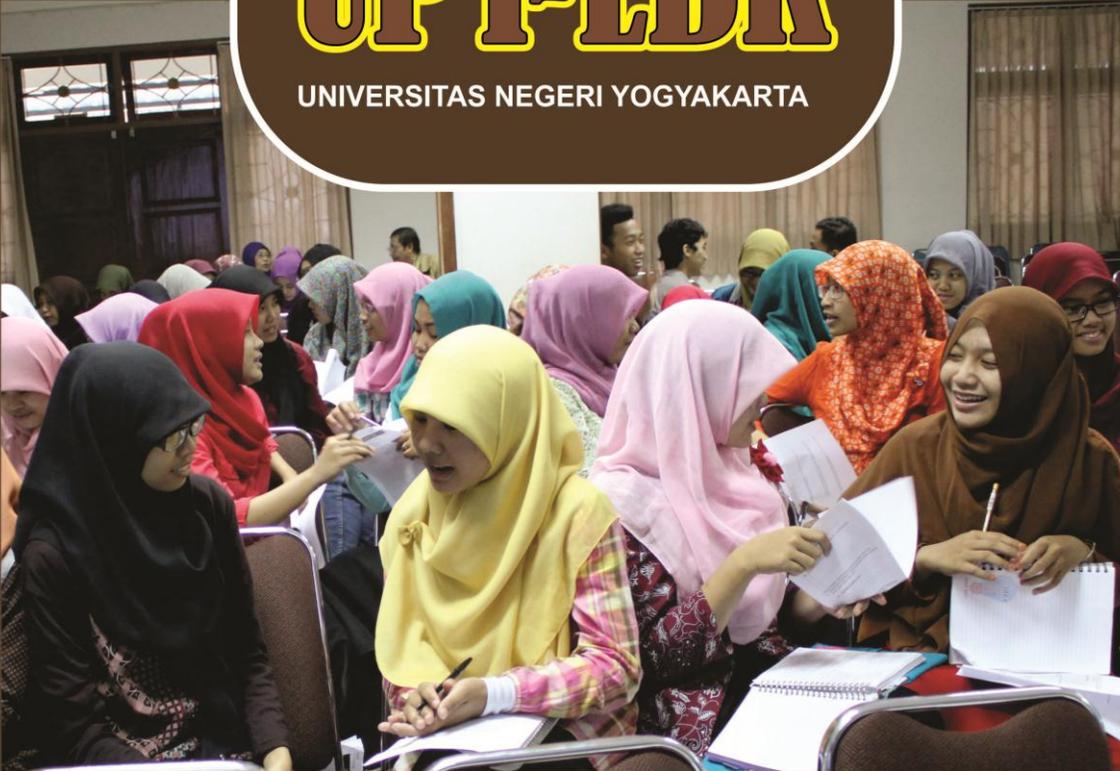
No. 05 Th. IV, Mei 2015

# BULETIN

UNIT PELAKSANA TEKNIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

# UPT-LBK

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



**Unit Pelaksana Teknis  
Layanan Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Yogyakarta**

Alamat: Kampus Karangmalang Yogyakarta – 55281

Telpon : (0274) 589346, 586168 psw. 314

E-mail: [upt-lbk@uny.ac.id](mailto:upt-lbk@uny.ac.id) Laman: <http://upt-lbk.uny.ac.id>

## **TIM PENERBITAN BULETIN UPT-LBK UNY UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Penanggung Jawab : Sri Iswanti, M.Pd.

Pemimping Redaksi : Agus Triyanto, M.Pd.

- Redaksi :
1. Yulia Ayriza, Ph.D.
  2. Kartika Nur Fathiyah, M.Si.
  3. Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si.
  4. Dr. Budi Astuti, M.Si.
  5. Isti Yuni Purwanti, M.Pd.
  6. Nanang Erma Gunawan, M.Ed.

Produksi : Istiyani Nuryati, S.Pd.

- Distribusi :
1. Widarti
  2. Dwi Wahyu Subiyanto

**Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Yogyakarta**

**Alamat:** Kampus Karangmalang Yogyakarta – 55281

**Telpon :** (0274) 589346, 586168 **psw.** 314

**E-mail:** [upt-lbk@uny.ac.id](mailto:upt-lbk@uny.ac.id) **Laman:** <http://upt-lbk.uny.ac.id>

# KATA PENGANTAR

Salam Redaksi

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa sehingga tim redaksi buletin UPT-LBK dapat menerbitkan edisi 5. Tema utama dalam edisi kali ini terfokus pada kajian-kajian kritis tentang Membangun Self Concept Mahasiswa PGSD melalui ELT (Experience Learning Theories); Merencanakan Masa Depan ; Pendidikan Karakter pada Siswa; Sukses Menghadapi Ujian ; Teknik Seft: Salah Satu Alternatif Terapi dalam Bimbingan dan Konseling ; Top Dog Phenomenon pada Mahasiswa Baru; Reviewing the Literature ; Be A Positive Thingking

Kepada para penulis disampaikan penghargaan yang tinggi karena telah bersedia melakukan *sharing* akademik dan menggulirkan wacana dalam buletin ini.

Akhirnya tim redaksi mengucapkan selamat membaca dan mendiskusikan topik-topik yang disajikan dalam edisi ini, tentu saja dengan penuh harap para pembaca dapat memberikan masukan yang dapat membantu mengembangkan buletin UPT-LBK.

Terima kasih.

# Daftar Isi :

Membangun Self Concept Mahasiswa PGSD melalui ELT (Experience Learning Theories) .....	1
Merencanakan Masa Depan .....	7
Pendidikan Karakter pada Siswa .....	15
Sukses Menghadapi Ujian .....	22
Teknik Seft: Salah Satu Alternatif Terapi dalam Bimbingan dan Konseling .....	25
Top Dog Phenomenon pada Mahasiswa Baru..	31
Reviewing the Literature .....	37
Be A Positive Thingking .....	40
Problematika Mahasiswa UNY .....	45
Mengatasi Masalah Secara Mandiri .....	50

## PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA

Agus Triyanto

*“ Orang cerdas kerap hanya menjadi pelayan bagi mereka yang memiliki gagasan, dan orang-orang yang memiliki gagasan besar melayani mereka yang memiliki karakter yang sangat kuat, sementara orang yang memiliki karakter kuat melayani mereka yang berhimpun pada diri mereka karakter yang sangat kuat, visi yang besar, gagasan-gagasan yang cemerlang, dan pijakan ideologi yang kukuh.” ( Muhammad Fauzil Adhim)*

Pendidikan karakter semakin marak dibicarakan dan mendapatkan perhatian khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini. Pendidikan karakter identik dengan pendidikan moral. Pendidikan moral sendiri bukanlah suatu gagasan baru. Sebetulnya pendidikan moral sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar: membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi

baik. Karakter akan berpengaruh besar pada kehidupan seseorang. Diyakini bahwa individu yang memiliki karakter yang kuat tidak hanya akan cerdas lahir bathin tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandanginya benar dan membuat orang mendukung pada apa yang dijalankannya.

Banyak orang berusaha memberikan definisi tentang karakter. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, yang artinya mengukir . Jika kita lihat sifat ukiran pada benda-benda di sekitar

kita, maka ukiran itu bersifat permanen dan melekat pada benda yang diukir. Ukiran ini tidak mudah usang dan tidak mudah dihilangkan. Begitu juga karakter yang melekat pada diri manusia. Karenanya Munir (2010:3) mencoba mendefinisikan karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang yang sangat kuat dan sulit dihilangkan. Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan SMP, 2010 mendefinisikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa

Jika karakter digambarkan sebagai ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang, maka bisa

dikatakan itu adalah bawaan seseorang sejak lahir dan ada kaitannya dengan gen dari orang tua. Pada pandangan ini dikatakan orang tua lah yang akan memiliki peluang paling besar dalam pembentukan karakter anak. Namun dalam berbagai literatur kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja, tapi merupakan penentu pertama yang melekat pada diri anak. Karakter ini bisa dibangun dan dibentuk, jadi ia pasti bisa diubah. Sebab, pembangunan dan pembentukan itu sendiri sejatinya adalah perubahan.

Dalam upaya pembentukan dan pembangunan karakter pada anak ini maka adanya pendidikan karakter sejak dini pada anak sangat dibutuhkan. Perlu adanya keterpaduan dan kerjasama antara pendidikan karakter anak di rumah dan di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah sangat penting

mengingat banyaknya kritik pada pendidikan kita yang lebih mementingkan sisi kognitif dan kurang memperhatikan pendidikan nilai. Menurut Lickona (2013), setidaknya ada 10 alasan mengapa sekolah harus mengajarkan nilai-nilai moral dan membangun karakter yang baik, yaitu : 1). Adanya kebutuhan yang jelas dan mendesak, 2). Menyampaikan nilai-nilai adalah dan selalu menjadi tugas adalah dan selalu menjadi tugas peradaban, 3). Peranan sekolah sebagai pendidik moral menjadi semakin vital pada saat jutaan anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral dari orang tua mereka dan ketika pengaruh dari tempat-tempat yang menjadi pusat nilai seperti rumah ibadah juga tidak hadir dalam hidup mereka, 4). Landasan etis umum tetap ada, bahkan di dalam masyarakat dengan konflik nilai seperti kita, 5). Demokrasi punya kebutuhan khusus terhadap pendidikan moral, karena demokrasi

adalah pemerintahan oleh rakyat, 6). Pendidikan bebas nilai itu tidak ada, 7). Pertanyaan-pertanyaan moral adalah salah satu dari sejumlah pertanyaan besar yang harus dihadapi manusia individual dan bangsa manusia, 8). Ada dukungan secara luas yang semakin kuat untuk memberikan pendidikan di sekolah, 9). Komitmen yang tidak malu-malu terhadap pendidikan moral jika kita ingin menarik dan mempertahankan guru-guru yang baik,dan 10). Pendidikan nilai adalah sebuah pekerjaan yang bisa dilakukan.

Semakin merebaknya wacana dan dukungan akan pentingnya pendidikan karakter dewasa ini membuat bermunculan berbagai pemikiran dan pendapat orang tentang apa sebenarnya makna/arti pendidikan karakter itu. Menurut Megawangi (2004), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendapat lain yaitu Gaffar (2010), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Dewasa ini dukungan masyarakat semakin kuat akan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Namun terjadi kebingungan dan kebingungan tentang nilai-nilai karakter apa yang perlu diajarkan di sekolah bagi para siswa. Secara ringkas Lickona (2013) menjelaskan bahwa: 1) ada dua macam nilai yaitu: moral dan non moral, 2). Moralitas itu tidak dapat dipisahkan/ada keterkaitan dengan agama, 3). Dua nilai moral dasar adalah sikap hormat dan bertanggungjawab, 4). Nilai-nilai lain yang harus diajarkan di sekolah contohnya adalah

kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin diri, suka menolong, berbelas kasih, kerjasama, berani, dan memiliki nilai-nilai demokratis.

Arry Ginanjar mengembangkan tujuh Budi utama sebagai nilai (karakter) yang perlu dikembangkan yaitu : 1). Jujur, 2). Tanggung Jawab, 3). Visioner, 4). Disiplin, 5). Kerjasama, dan 6). Peduli.. Nilai-nilai budi yang dirumuskan oleh Arry Ginanjar itu adalah merupakan hasil refleksi perjalanan bangsa ini dari waktu ke waktu. Secara umum, kondisi bangsa yang dirasakan saat ini berbeda dengan apa yang menjadi karakteristik bangsa. Saat ini yang menjadi sesuatu yang utama di Indonesia bukanlah ‘budi’. Karena itu bangsa Indonesia mengalami krisis yang luar biasa karena yang utama pada bangsa ini adalah “kekuasaan”, “harta”, dan “jabatan’. Sementara itu budi, moral, etika, dan akhlak, tidak lagi dinomorsatukan.

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut

*Indonesia Heritage Foundation (IHF)* adalah : Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*), Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*, Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*), Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*). Sedangkan Kemendiknas (2010) mencoba merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada siswa adalah : Religius,

Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan atau nasionalisme, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

Dilema tentang pembelajaran nilai di sekolah dijelaskan dalam Lickona (2013) yang mengungkapkan bahwa sekolah menanyakan apakah mereka harus mengajarkan nilai-nilai dalam arti mengadopsi nilai-nilai tertentu atau sekedar mengajarkan tentang nilai-nilai saja. Pendapat lain mengatakan bahwa pengapdosian nilai-nilai tertentu merupakan salah satu bentuk indoktrinasi dan sekolah harus bisa membatasi diri agar bisa mendorong pemikiran kritis terhadap nilai-nilai. Kondisi moral manusia yang semakin buruk, menuntut sekolah-sekolah yang mengharapka adanya

pendidikan karakter dalam lingkungan institusinya untuk melakukan pendekatan pendidikan nilai yang komprehensif dan menyeluruh dalam seluruh fase kehidupan sekolah. Sebuah pendekatan komprehensif di dalam kelas menuntut guru untuk :

Guru bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing.

Menciptakan komunitas moral di kelas.

Mempraktekan disiplin moral.

Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis.

Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum.

Menggunakan pembelajaran kooperatif.

Membangun “nurani dalam bekerja”.

Mendorong refleksi moral.

Mengajari resolusi konflik.

Mendorong kepedulian hingga ke luar kelas.

Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah.

Mengajak orang tua dan masyarakat.

Kevin Ryan, seorang pedagog terkenal berkebangsaan Amerika, mengembangkan strategi pendidikan karakter yang disebut dengan enam E. Strategi ini terdiri dari: *Example, Explanation, Exhortation, Ethical Environment, Experience, dan Expectation of Excellency.*

Menurut strategi ini, pendidikan karakter memerlukan contoh/teladan sebagai model bagi siswa. Sesuatu yang ditiru siswa harus disertai penjelasan mengapa harus dilakukan. Ketika melakukannya harus bersungguh-sungguh, mempertimbangkan lingkungan sosial maupun fisik, dilakukan dengan penuh makna sehingga memberikan pengalaman, dan pengalaman itu akan menumbuhkan “makna” atau “spiritual” atas apa yang dilakukan. Dengan demikian semua itu akan terinternalisasi dalam diri dan menjadi kebiasaan.

Jadi secara garis besar strategi yang digunakan untuk

pendidikan karakter bagi siswa sebaiknya memerlukan keteladanan sebagai model; diajarkan melalui kurikulum, menekankan daya kritis, kreatifitas, kerjasama, dan ketrampilan mengambil keputusan siswa; mempertimbangkan lingkungan; memberikan pengalaman; adanya proses pembiasaan; dan melibatkan orang tua dan masyarakat.

*Karakter Anak sejak dari Rumah.* Yogyakarta: Pedagogia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kesuma, D., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2008). *Pendidikan Karakter. Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik.* Bandung : Nusa Media.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter, solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa.* Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter, Membangun*

## KETENTUAN NASKAH

1. Naskah artikel yang dikirim merupakan hasil kajian kritis terhadap masalah Psikologi Pendidikan, Bimbingan dan Konseling yang belum pernah dipublikasikan.
2. Tulisan disusun dengan Sistematika:
  - Judul,
  - Penulis
  - Pendahuluan,
  - Pembahasan / Isi
  - Penutup, dan
  - Daftar Pustaka.
3. Naskah diketik dengan panjang lebih kurang 15 halaman kuarto diketik spasi ganda.
4. Redaksi berhak mengubah tulisan tanpa mengubah isi.

**Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Yogyakarta**

**Alamat:** Kampus Karangmalang Yogyakarta – 55281

**Telpon :** (0274) 589346, 586168 **psw.** 314

**E-mail:** [upt-lbk@uny.ac.id](mailto:upt-lbk@uny.ac.id) **Laman:** <http://upt-lbk.uny.ac.id>

Seluruh Isi, Sikap, serta Pendapat dalam Buletin UPT-LBK UNY ini merupakan tanggung jawab penulis masing-masing.



**Unit Pelaksana Teknis  
Layanan Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Yogyakarta**

**Alamat:** Kampus Karangmalang Yogyakarta – 55281  
**Telpon :** (0274) 589346, 586168 psw. 314  
**E-mail:** [upt-lbk@uny.ac.id](mailto:upt-lbk@uny.ac.id) **Laman:** <http://upt-lbk.uny.ac.id>